

# Pengembangan Peternakan Sapi Potong melalui Program Klaster: Deskripsi Program dan Kegiatan

(Beef cattle development through beef cattle cluster program: description of programs and activities)

Akhmad Sodiq<sup>1</sup>, Pambudi Yuwono<sup>1</sup>, Yusmi Nur Wakhidati<sup>1</sup>, Arif Harnowo Sidhi<sup>2</sup>,  
Muhammad Rayhan<sup>2</sup>, dan Arief Maulianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman

<sup>2</sup>Program Studi Peternakan, Universitas Nahdlatul Ulama

**ABSTRAK** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan program dan kegiatan pengembangan klaster sapi potong. Peternakan rakyat sapi potong yang tergabung dalam kelompok tani ternak dan masuk kategori Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dilibatkan pada penelitian ini. Variabel-variabel yang terkait dengan program dan kegiatan penguatan UMKM Sapi Potong dikoleksi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *Root Cause Analysis*. Program dan kegiatan pengembangan klaster sapi potong mencakup (i) program penguatan kelembagaan kelompok, (ii) program penguatan teknologi peternakan dan (iii) program penguatan akses pembiayaan perbankan. Program

penguatan kelembagaan kelompok melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, peningkatan kerjasama (untuk penyediaan pakan dan modal, penanggulangan penyakit, pemasaran), peningkatan pertemuan antar anggota kelompok dan lembaga lain, peningkatan penguasaan teknologi diversifikasi. Program penguatan teknologi peternakan dengan kegiatan pelatihan berbagai teknologi peternakan, studi banding dan magang, pendampingan penerapan *proven* teknologi berorientasi peningkatan fiabilitas usaha. Untuk program penguatan akses pembiayaan perbankan berupa kegiatan sosialisasi pembiayaan perbankan dan pendampingan akses pembiayaan perbankan.

**Kata kunci:** Sapi potong, klaster sapi potong, program dan kegiatan.

**ABSTRACT** The purpose of this study was to describe the design of programs and activities of beef cattle clusters. Beef cattle farmer group (Micro Small Medium Enterprises, MSME) were involved in this study. Variables related to program and activities for empowering MSME were collected. Descriptive and Root Cause Analysis were applied in this study. The design of program and activities for beef cattle cluster include (i) program of empowering farmer groups, (ii) programs for strengthening livestock technology, and (iii) programs for increasing accessibility getting

financial support from the bank. Program of empowering farmer groups involved education and training, increasing cooperation (for feeding & capital, disease control, marketing), increasing cooperation among farmer group members and other institutions, transfer technology. Programs for strengthening livestock technology by activities such as training of livestock technologies, internship, provide proven technology for improving feasibility. The socialization of financial scheme, and assistance activities were involved for accelerating financial support from the bank.

**Keywords:** Beef cattle, cluster of beef cattle, programs and activities.

2018 Agripet : Vol (18) No. 2 : 103-109

## PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia (Kementan, 2015), namun hingga saat ini produksi daging sapi dalam negeri (524.109 ton) belum mampu

memenuhi kebutuhan nasional (BPS, 2016). Kondisi produksi daging sapi hingga tahun 2018 dengan pertumbuhan lebih besar dari pertumbuhan konsumsi daging sapi, namun belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi nasional, sehingga cenderung terjadi defisit daging sapi hingga tahun 2018. Defisit daging sapi yang paling tinggi di

---

Corresponding author: sodiq\_akhmad@hotmail.com  
DOI: <https://doi.org/10.17969/agripet.v18i2.12778>

prediksi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 89,18 ribu ton (Kementan, 2015). Mendekati 98 persen usaha peternakan sapi potong di Indonesia dilakukan oleh peternak rakyat dengan skala kepemilikan sedikit dan modal terbatas, kondisi tersebut menyebabkan rendahnya pertumbuhan populasi sapi potong. Upaya mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan hewani secara berkelanjutan dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan peternak dan daya saing produk peternakan diperlukan pengembangan model yang sesuai dengan kondisi agroekologi dan sosial budaya masyarakat (Diwyanto dan Priyanti, 2004; Sodik dan Hidayat, 2014).

Kerjasama berbagai pihak sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong, terutama di wilayah sentra produksi sapi potong, termasuk wilayah Jawa-Tengah bagian selatan. Kerjasama antara Bank Indonesia, Pemerintah Kabupaten dan Universitas Jenderal Soedirman diwujudkan dalam bentuk pengembangan klaster sapi potong yang berorientasi kepada optimasi peran dan sinergi antara pusat dan sub klaster. Peran Bank Indonesia dan lembaga perbankan dalam upaya mendukung ekonomi kerakyatan melaksanakan Program Pengembangan Komoditas Ketahanan Pangan sebagai peluang untuk mengembangkan usaha produktif, berkualitas, dan berdaya saing yang dilakukan terprogram.

Melalui kerjasama Bank Indonesia Purwokerto, Pemerintah Kabupaten dan Universitas Jenderal Soedirman, sejak tahun 2014 telah diimplementasikan program pengembangan klaster sapi potong di wilayah empat kabupaten yaitu Cilacap, Banyumas, Purbalingga dan Banjarnegara. Melalui pendekatan klaster, diharapkan terjadi peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong, serta peningkatan efisiensi usaha dan pendapatan peternak sapi potong. Program dan kegiatan pengembangan klaster diarahkan untuk akselerasi peningkatan populasi sapi potong di antaranya dilakukan melalui pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) peternakan sapi potong di pedesaan berupa kawasan-kawasan pembibitan dan penggemukan sapi potong sesuai dengan

karakteristik sistem produksi dan kondisi agroekosistem masing-masing wilayah melalui dukungan lembaga pembiayaan termasuk perbankan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan program dan kegiatan pengembangan klaster sapi potong sebagai *lessons learnt* pola pengembangan agribisnis sapi potong.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian *muti-years* dilakukan melalui pendekatan *Livestock On Farm Trials* pada kelompok tani ternak peserta klaster sapi potong binaan Bank Indonesia, Fakultas Peternakan Unsoed dan Pemerintah Kabupaten. Lokasi penelitian di wilayah 4 kabupaten yaitu Cilacap, Banyumas, Purbalingga dan Banjarnegara. Sasaran utama penelitian ini adalah peternakan rakyat sapi potong yang tergabung dalam kelompok tani ternak dan masuk kategori Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Jumlah dan bangsa sapi potong yang dipelihara adalah beragam antar kelompok. Secara umum, bangsa sapi yang dipelihara adalah Sapi Peranakan Ongole (PO), Persilangan Simmental dan PO, Persilangan Limousine dan PO, dan pada menjelang Idul Qurban dipelihara Sapi Madura dan Sapi Bali. Pola pemeliharaan secara intensif dikandangkan setiap hari, diberikan pakan hijauan, jerami padi dan tambahan konsentrat jumlah terbatas. Pengambilan data pada kajian ini melalui studi catatan, wawancara dan Diskusi Kelompok Terfokus (*Forum Group Discussion, FGD*). Dikoleksi variabel-variabel yang terkait dengan rancangan program dan kegiatan penguatan UMKM Sapi Potong. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *Root Cause Analysis*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rumusan Hasil *Forum Group Discussion*

Tujuan *Forum Group Discussion (FGD)* antar lain untuk (1) menjangkau informasi mengenai berbagai aspek (faktor-faktor) yang berkaitan (langsung maupun tidak langsung) dengan fluktuasi harga daging sapi dan

populasi sapi potong, (2) mengidentifikasi berbagai program dan kegiatan (nasional dan regional) yang telah dan sedang dilaksanakan untuk menjamin stabilitas harga daging sapi dan peningkatan populasi sapi potong, beserta kinerja program dan kegiatan, dan (3) merumuskan program dan kegiatan akselerasi peningkatan populasi sapi potong domestik

(bukan impor) melalui pemberdayaan UKM Kelompok Tani Ternak dalam bentuk Klaster dan berbasis karakteristik sistem produksinya. Peserta *FGD* pengembangan klaster sapi potong terdiri dari unsur pemerintah kabupaten, asosiasi dan kelompok tani ternak sapi potong (Tabel 1).

Tabel 1. Peserta *FGD* Pengembangan Klaster Sapi Potong

Peserta <i>FGD</i>	Kabupaten Banyumas	Kabupaten Purbalingga	Kabupaten Banjarnegara	Kabupaten Cilacap
Unsur Pemerintah	Bappeda, Dinas Peternakan dan Perikanan	Bappeda, Dinas Peternakan dan Perikanan	Bappeda, Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan	Bappeda, Dinas Pertanian dan Peternakan
Asosiasi dan Himpunan	Asosiasi Pedagang Daging Sapi Banyumas		Himpunan Peternak Banjarnegara	
Kelompok Tani Ternak (KTT)	KTT Bina Karya Sejahtera	KTT Jati Mulyo	KTT Sari Widodo	KTT Lembusari, KTT Mugi Barokah,

Hasil kegiatan *FGD* pengembangan klaster sapi potong dirumuskan sebagai berikut; Pertama, faktor-faktor berkaitan dengan kenaikan harga daging dan populasi sapi potong meliputi (1) Meningkatkannya harga sapi potong dan daging disebabkan kelangkaan jumlah sapi potong siap disembelih sebagai akibat dari kebijakan pembatasan impor sapi potong (bakalan maupun siap potong) pada periode terakhir ini; (2) Kecenderungan peternak lebih banyak berorientasi pada usaha penggemukan menjadi pemicu berkurangnya produksi pedet dan bakalan, sehingga laju penambahan populasi sapi potong asal domestik cenderung lambat; (3) Motivasi beternak belum berorientasi agribisnis dan cenderung ada yang kesenangan dan tabungan, sehingga harga jual relatif tinggi; (4) Sapi potong yang tersedia di pasar cenderung belum memenuhi kondisi optimal menghasilkan daging ketika disembelih, untuk itu perlu upaya optimalisasi produksi agar diperoleh produksi daging sapi per satuan unit lebih banyak (meningkatkan rendemen). Kegiatan dapat dilakukan melalui pembinaan pada usaha penggemukan yang efisien (3-4 bulan) difasilitasi oleh dinas dan BI; (5) Beberapa program bersumber dari pembiayaan APBN maupun APBD melalui kelompok-kelompok tani ternak di pedesaan belum menghasilkan produksi optimal; dan (6) Harapan segera dilakukan regulasi dan

implementasi importasi sapi potong agar tidak terjadi peningkatan harga sapi potong maupun daging sapi, serta menurunkan angka pembelian sapi betina produktif.

Kedua, berbagai program dan kegiatan bertujuan untuk meningkatkan populasi sapi potong meliputi (1) Program Inseminasi Buatan (*Artificial Insemination*), (2) Program Penyelamatan Sapi Betina Produktif; (3) Program Insentif Sapi Betina Bunting; (4) Program Sarjana Membangun Desa; (5) Program Sarjana Pendamping Wirausaha; (6) Program Rumah Kompos; (7) Program Peningkatan Kesehatan dan Produktivitas Ternak; (8) Program Pengelolaan Lahan dan Air; (9) Program Pembiayaan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE); (10) Program Pembiayaan Kredit Usaha Sapi Potong (KUPS); (11) Program Tunda Potong, dan (12) Kinerja untuk masing-masing program masih perlu dioptimalkan.

Ketiga, usulan program dan kegiatan akselerasi peningkatan populasi sapi potong domestik (bukan impor) melalui pemberdayaan UKM Kelompok Tani Ternak dalam bentuk Klaster dan berbasis karakteristik sistem produksinya, meliputi (1) Semua SKPD yang diundang (Bappeda dan Dinas yang membidangi fungsi-fungsi peternakan) Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara dan Cilacap sepakat dan mendukung pengembangan klaster sapi potong

melalui integrasi dengan program dan kegiatan masing-masing dinas; (2) Masukan untuk dilakukan forum koordinasi antar kabupaten untuk menjembatani solusi atas meningkatnya penyembelihan sapi betina produktif; (3) Informasi stok ketersediaan sapi potong di kabupaten Banyumas defisit, namun Banyumas merupakan wilayah konsumen (tempat penyembelihan sapi potong, rata-rata 45 ekor per hari) dan dagingnya juga didistribusikan ke daerah lain. Sapi yang disembelih juga berasal dari wilayah lain; (4) Masukan untuk penentuan kriteria kelompok tani ternak yang akan dijadikan percontohan pengembangan klaster sapi potong. Kelompok diharapkan telah mampu melakukan efisiensi produksi melalui penerapan teknologi yang *proven*; (5) Masukan untuk memperhatikan penguatan Sumberdaya Manusia (SDM) peternak agar mampu melakukan *good farming practices*; (6) Masukan untuk memberdayakan lahan marginal maupun tepian sungai sebagai wilayah untuk pengembangan hijauan pakan ternak (Cilacap dan Banjarnegara); (7) Masukan untuk berintegrasi dengan perhutani melalui program tumpang sari dengan tanaman perhutani bekerjasama dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan, dan (8) Masukan untuk mengoptimalkan kelembagaan kelompok tani ternak sapi potong yang ada melalui penguatan *capacity building* dan pengembangan sekretariat dan bila memungkinkan dijadikan sebagai pusat pelatihan dan percontohan.

Keempat, masukan dan harapan dari para UKM kelompok tani ternak sapi potong meliputi (1) Seluruh UKM kelompok tani ternak sapi potong yang diundang berterima kasih dipercaya untuk dijadikan lokasi pengembangan klaster sapi potong; (2) Seluruh UKM kelompok tani ternak sapi potong sepakat untuk membantu peningkatan populasi sapi potong dan peningkatan ketersediaan bakalan lokal melalui usaha budidaya pengembangbiakan (*breeding, cow-calf-operation*) untuk menghasilkan pedet, disamping melakukan usaha penggemukan; (3) Harapan adanya jaminan stabilitas harga sapi potong (harga tidak melambung tinggi dan juga tidak menurun drastis), mohon diusulkan

kepada pemerintah pusat mengenai regulasi importasi sapi potong; (4) Harapan ada fasilitasi untuk meningkatkan sumber daya manusia peternak, peningkatan kelembagaan kelompok, serta peningkatan jejaring kerjasama; (5) Harapan untuk difasilitasi kepada akses pembiayaan perbankan untuk meningkatkan skala usaha dan peningkatan pendapatan, dan (6) Harapan untuk difasilitasi agar produktivitas sapi potong dan kinerja kelompok tani ternak meningkat.

### **Rumusan Rancangan Program dan Kegiatan Hasil *Root Cause Analysis***

Pengembangan klaster sapi potong diimplementasikan dalam bentuk dua pola pengembangan yaitu pola kawasan perbibitan dan pola kawasan penggemukan. Komponen utama kawasan perbibitan dan penggemukan sapi potong meliputi lahan, pakan, ternak, teknologi, peternak dan petugas, kelembagaan, manajemen usaha dan fasilitas (Deptan, 2003). Pada aspek teknologi budidaya untuk pola perbibitan diperlukan perhatian pemilihan bangsa bibit sapi dan metode pembiakan, sedangkan untuk pola penggemukan diperhatikan pemilihan bakalan sapi dan penyediaan pakan tambahan maupun konsentrat. Ketersediaan petugas inseminator dan petugas pemeriksa kebuntingan, disamping dokter hewan, vaksinator dan penyuluh sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan usaha perbibitan maupun pembiakan sapi potong.

Evaluasi pada lokasi wilayah pengembangan klaster telah diidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang menjadikan faktor pendorong pengembangan kawasan peternakan sapi potong secara umum sebagai berikut (1) tersedia lahan sebagai basis ekologis budidaya sapi potong, termasuk pemanfaatan lahan marginal dan lahan pinggir hutan serta areal bentangan sungai khususnya di wilayah Cilacap dan Banjarnegara (2) tersedia berbagai sumber daya bahan pakan antara lain limbah pertanian, perkebunan, dan agroindustri spesifik lokasi, serta hijauan pakan ternak, (3) tersedia berbagai bangsa sapi potong, lokal dan impor, (4) tersedianya teknologi peternakan,

(5) tersedianya sumber daya peternak, (6) tersedianya petugas bidang peternakan, dan (7) tersedianya kelembagaan kelompok ternak sapi potong, serta (8) institusi pendukung pemerintah maupun swasta.

Faktor-faktor yang menjadi kelemahan dalam pengembangan klaster sapi potong utamanya pada aspek kawasan antara lain sebagai berikut: (1) lahan sebagai basis ekologis budidaya sapi potong belum dioptimalkan, (2) belum dioptimalkan berbagai sumber daya bahan pakan antara lain limbah pertanian, perkebunan, dan agroindustri spesifik lokasi, serta hijauan pakan ternak, (3) belum ada jaminan ketersediaan dan jaminan kualitas terhadap berbagai bangsa sapi potong, lokal dan impor, (4) teknologi peternakan belum dioptimalkan penerapannya, (5) kualitas sumber daya peternak belum optimal, (6) petugas bidang peternakan kinerjanya belum optimal, dan (7) dinamika kelembagaan kelompok ternak sapi potong masih rendah dan cenderung belum mandiri, serta (8) Kerjasama dan jejaring kemitraan usaha belum optimal.

Upaya pengembangan klaster sapi potong, memiliki tantangan utamanya pada aspek pengembangan kawasan yaitu antara lain; (1) kebutuhan produk peternakan sapi

potong selalu meningkat, (2) pemenuhan kebutuhan daging sapi belum dapat dipenuhi dari produksi domestik, (3) tuntutan untuk pemanfaatan sumber daya lokal, (4) tersedianya berbagai skim pembiayaan untuk pengembangan perbibitan sapi potong yaitu Kredit Usaha Sapi Potong (KUPS) dengan bunga rendah dan graze period 2 tahun, maupun skim yang lain.

Adapun aspek ancaman berkaitan dengan pengembangan kawasan klaster sapi potong antara lain: (1) kompetisi penggunaan lahan pertanian untuk non pertanian, (2) degradasi lahan, (3) ketidak sinergian pembangunan antar sub sektor di daerah utamanya dalam penggunaan lahan, (4) fluktuasi harga, (5) regulasi importasi sapi potong dalam bentuk daging maupun bakalan serta calon bibit. Rumusan hasil *Root Cause Analysis* mencakup (1) masalah yang teridentifikasi, (2) penyebab masalah, (3) akar masalah, (4) alternatif pemecahan, serta (5) program dan (6) kegiatan untuk pengembangan klaster sapi di wilayah Kabupaten Cilacap, Banyumas, Purbalingga dan Banjarnegara disajikan pada Tabel 2, 3 dan 4 masing-masing untuk aspek kelembagaan kelompok, aspek budidaya dan aspek penguatan modal.

Tabel 2. *Root Cause Analysis* Pengembangan Klaster Sapi Potong untuk Aspek Kelembagaan Kelompok

Masalah yang Teridentifikasi	Penyebab Masalah	Akar Masalah	Alternatif Pemecahan	Program	Kegiatan (Aktivitas)
Aspek Kelembagaan Kelompok, meliputi; (1)Potensi individu kelompok relatif rendah. (2)Potensi sumber daya sosial belum optimal. (3)Dinamika kelompok belum optimal.	Kurang pendidikan dan pelatihan. Kurang motivasi. Kurang pengalaman. Kerjasama belum optimal. Lemah jejaring kerjasama.	Potensi individu peternak, sumber daya sosial dan dinamika kelompok belum optimal.	Peningkatan potensi individu peternak. Peningkatan sumber daya sosial peternak. Peningkatan Dinamika kelompok.	Program Fasilitasi Penguatan Kelembagaan Kelompok	(1)Pendidikan kepada peternak. (2)Pelatihan keterampilan peternak. (3)Peningkatan kerjasama untuk penyediaan pakan & modal, penanggulangan penyakit, pemasaran. (4)Peningkatan pertemuan antar anggota kelompok (5)Peningkatan kerjasama dengan lembaga lain (6)Peningkatan penguasaan teknologi diversifikasi.

Tabel 3. *Root Cause Analysis* Pengembangan Klaster Sapi Potong untuk Aspek Budidaya

Masalah yang Teridentifikasi	Penyebab Masalah	Akar Masalah	Alternatif Pemecahan	Program	Kegiatan (Aktivitas)
Aspek Budidaya, meliputi; (1) <i>Good farming practice</i> belum optimal. (2)Fisibilitas usaha belum optimal.	Kurang pelatihan. Kurang pengalaman. Kurang penerapan.	Sumberdaya Peternak (pengetahuan, pengalaman, penerapan) pada aspek budidaya belum optimal.	Peningkatan penguasaan teknologi peternakan. Peningkatan pengalaman wawasan peternakan. Peningkatan penerapan teknologi agribisnis peternakan sapi potong.	Program Fasilitasi Penguatan Teknologi Peternakan	(1)Pelatihan berbagai teknologi peternakan. (2)Kunjungan (studi banding), magang pada peternakan yang lebih maju. (3)Pendampingan penerapan <i>provent</i> teknologi berorientasi peningkatan fisibilitas usaha.

Tabel 4. *Root Cause Analysis* Pengembangan Kluster Sapi Potong untuk Aspek Penguatan Modal

Masalah yang Teridentifikasi	Penyebab Masalah	Akar Masalah	Alternatif Pemecahan	Program	Kegiatan (Aktivitas)
Aspek Penguatan Modal, meliputi; (1)Terbatas pengetahuan informasi skim pembiayaan perbankan. (2)Kesulitan akses pembiayaan perbankan. (3)Tidak dapat akses pembiayaan perbankan. (4)Peternak keberatan pembiayaan perbankan.	Kurang sosialisasi kepada peternak. Peternak tidak berpengalaman dengan perbankan. Peternak tidak memiliki jaminan. Bunga kredit komersial relatif tinggi.	Sumberdaya Peternak (pengetahuan, pengalaman, kemampuan) relatif rendah pada penguatan modal.	Peningkatan pengetahuan tentang pembiayaan perbankan. Pendampingan peternak untuk akses pembiayaan perbankan. Fasilitasi percepatan pembuatan akte tanah. Penyediaan kredit bunga rendah, dengan model insentif dan penjaminan daerah.	Program Fasilitasi Akses Pembiayaan Perbankan.	(1)Sosialisasi pembiayaan perbankan. (2)Pendampingan akses pembiayaan perbankan. (3)Percepatan sertifikasi tanah untuk peternak. (4)Pembiayaan kredit bunga rendah. (5)Insentif atau subsidi bunga dari pemkab. (6)Sistem penjaminan kredit daerah.

Pengembangan kluster sapi potong didasarkan kepada optimalisasi aspek (1) potensi individu peternak dan kelembagaan kelompok tani ternak, (2) alih teknologi untuk peningkatan fisibilitas usaha, serta (3) penguatan modal usaha (Sodiq *et al.*, 2017). Untuk tahap implementasi budidaya sapi potong berorientasi kepada peningkatan efisiensi dan hasil usaha dengan memperhatikan (1) Optimalisasi sumber daya lokal (ternak dan pakan) spesifik lokasi dengan pola integrasi *Crop-Livestock System* (CLS) dan *Low External Input Sustainable Agriculture* (LEISA). Direkomendasikan oleh banyak peneliti bahwa peningkatan peran dan keberlanjutan peternakan di negara berkembang direkomendasikan oleh Mack (1990), Devendra (1993; 2004), Haan *et al.* (2001), Kariyasa (2005), Liyama *et al.* (2007) dan Sodiq *et al.* (2017), Sodiq dan Hidayat (2014) melalui pengoptimuman pengelolaan sumber-sumber alam secara ramah lingkungan. (2) Sinergi berbagai pihak untuk penyediaan sarana dan prasarana pendukung berkembangnya kawasan agribisnis sapi potong, diantaranya, (i) penyediaan sarana produksi: industri pakan, industri bibit/bakalan ternak, industri obat dan vaksin, industri alat dan mesin pertanian dan lain sebagainya; (ii) penyediaan Pengamanan Budidaya: poskeswan, pos IB, sarana pembuatan kompos dan lainnya; (iii) penyediaan pengamanan pasca panen dan pengolahan hasil: rumah potong hewan, industri pengolah susu, industri

pengolah daging dan produk ternak lainnya serta (iv) penyediaan sarana pemasaran: *holding ground*, pasar hewan, sarana transportasi, gudang daging, dan jalinan pemasaran.

## KESIMPULAN

Rumusan program dan kegiatan pengembangan kluster sapi potong mencakup program fasilitasi penguatan kelembagaan kelompok, fasilitasi penguatan teknologi peternakan dan fasilitasi akses pembiayaan perbankan. Program fasilitasi penguatan kelembagaan kelompok melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, peningkatan kerjasama (untuk penyediaan pakan dan modal, penanggulangan penyakit, pemasaran), peningkatan pertemuan antar anggota kelompok dan lembaga lain, peningkatan penguasaan teknologi diversifikasi. Program fasilitasi penguatan teknologi peternakan dengan alternatif kegiatan pelatihan berbagai teknologi peternakan, studi banding, magang pada peternakan yang lebih maju, serta pendampingan penerapan *proven* teknologi berorientasi peningkatan fisibilitas usaha. Untuk program fasilitasi akses pembiayaan perbankan, dilakukan alternatif kegiatan berupa sosialisasi pembiayaan perbankan, pendampingan akses pembiayaan perbankan, percepatan sertifikasi tanah untuk peternak, pembiayaan kredit bunga rendah, insentif atau

subsidi bunga dari pemkab, serta sistem penjaminan kredit daerah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS), 2016. Produksi Daging Sapi 2009-2016. Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2016.
- Deptan, 2003. Kriteria Teknis Kawasan Agribisnis Peternakan sapi Potong. Kerjasama Direktorat Pengembangan Peternakan dengan Fakultas Peternakan IPB. Jakarta.
- Devendra, C., 1993. Sustainable Animal Production from Small Farm Systems in South-East Asia. FAO Animal Production and Health Paper 106. Food and Agricultural Organization of United Nations, Rome.
- Devendra, C., 2004. Organic farming-closing remarks. *Livest. Prod. Sci.* 90:67-68.
- Diwyanto, K. dan Priyanti, A., 2004. Pengembangan Sistem Integrasi Jagung Ternak Untuk Meningkatkan Daya Saing dan Pendapatan Petani: Model Sub Sistem Agro Produksi Mendukung Sistem Integrasi Jagung ternak. Makalah 'Lokakarya Nasional Sistem Integrasi Jagung-Ternak'. Pontianak, 22-24 September 2004.
- Haan, C., Veen, T.S., Brandenburg, B. Gauthier, J., Gall, F.L., Mearns, R. and Simeon, M., 2001. Livestock Development: Implications for Rural Poverty, the Environment and Global Food Security. The International Bank for Reconstruction and Development. Washington. 72 pp.
- Kariyasa, K., 2005. Sistem integrasi tanaman-ternak dalam perspektif reorientasi kebijakan subsidi pupuk dan peningkatan pendapatan petani. *Analisis Kebijakan Pertanian* 3(1): 68-80.
- Kementerian Pertanian, 2015. Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Peternakan Daging sapi. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, Jakarta, 2015.
- Liyama, M., Maitima, J., Kariuki, P., 2007. Crop-livestock diversification patterns in relation to income and manure use: A case study from a Rift Valley Community, Kenya. *Afr. J. Agric. Res.* 2(3):058-066.
- Mack, S., 1990. Strategies for sustainable animal agriculture in developing countries. FAO Animal Production Health, Paper 107. Proceedings of the FAO Expert Consultation. Held in Rome, Italy 10-14 December 1990.
- Sodiq, A., dan Hidayat, N., 2014. Kinerja dan Perbaikan Sistem Produksi Peternakan Sapi Potong Berbasis Kelompok di Pedesaan. *Jurnal Agripet.* 14(1):56-64.
- Sodiq, A., Suwarno, Fauziyah, F.R., Wakhidati, Y.N., Yuwono, P., 2017. Sistem Produksi Peternakan Sapi Potong di Pedesaan dan Strategi Pengembangannya. *Jurnal Agripet.* 17(1): 60-66.